



MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PERSPEKTIF QS. AR-RA'DU AYAT 11 DAN IMPELEMENTASINYA DALAM PENGELOLAAN MADRASAH

M. H. Masyitoh

Universitas Nurul Jadid

Email: masyitoh1628@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang implementasi manajemen mutu pendidikan dalam pengelolaan madrasah berdasarkan Qs. Ar-Ra'du ayat 11. Kandungan dalam Qs. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi: “Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Kebanyakan orang berpendapat bahwa “mengubah keadaan” kerap dimaknai berubahnya nasib buruk menjadi baik. Padahal kenyataannya Allah telah menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, namun karena perbuatan manusia yang kurang baik, maka kenikmatan itu berubah menjadi suatu keburukan bagi manusia. Terlepas dari kontroversi tafsir ayat tersebut yang kerap ditafsirkan salah oleh orang awam, maka penulis mencoba mengkaji lebih dalam tentang keterkaitan Qs. Ar-Ra'du ayat 11 dengan manajemen mutu pendidikan. Penulis menggunakan pendekatan library reaserch dalam mengkaji Qs. Ar-Ra'du ayat 11 dalam kaitannya dengan manajemen mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan Qs. Ar-Ra'du ayat 11 dan manajemen mutu terdapat keterkaitan. Dalam Qs. Ar-Ra'du ayat 11, manusia dituntut untuk melakukan suatu pekerjaan secara optimal, karena setiap proses adalah gambaran dari suatu hasil yang diperoleh. Begitupun dalam peningkatan mutu madrasah atau lembaga pendidikan Islam, sebuah madrasah tidak dapat dikatakan berkualitas jika tidak didasari dengan manajemen yang baik. Adapun manajemen yang baik didapatkan dari kontrol mutu yang senantiasa dilakukan oleh organisasi-organisasi pendidikan didalam lembaga pendidikan tersebut. Keberadaan organisasi pendidikan sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena semakin baik manajemen yang dihasilkan dari sebuah organisasi pendidikan, dapat semakin baik pula kualitas lembaga pendidikannya.

Kata kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, Qs. Ar-Ra'du ayat 11, Madrasah.

Pendahuluan

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan bukan hanya sebuah kebutuhan bagi kelangsungan hidup namun keberadaan pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia lembaga pendidikan banyak macamnya, ada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Namun dari kesemua lembaga formal maupun non formal perlu adanya suatu mutu yang melandasi kualitas baik buruknya suatu lembaga.

Realitas saat ini, lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu sangat diminati oleh masyarakat, meski untuk dapat mengaksesnya masyarakat perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak. Di berbagai daerah saat ini telah banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta maupun sekolah negeri yang berkualitas dengan berbagai nama yang berbeda dan program-program unggulan yang ditawarkan. Semuanya itu sebenarnya telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia cukup mengesankan. Namun, makna strategis mutu bagi peningkatan daya saing tersebut ternyata belum dapat diwujudkan secara maksimal dan merata dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu pendidikan khususnya pendidikan Islam perlu menekankan pada penyediaan input pendidikan seperti, guru, kurikulum, sarana-prasarana, dan alat-alat bantu pembelajaran, lain sebagainya. Hal ini dikarenakan peningkatan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya bila input pendidikan tersebut bisa dipenuhi. Ketika input sudah ada, maka perlu adanya sebuah proses manajemen yang baik untuk juga melahirkan output yang baik pula. Jika sebuah proses sudah dilakukan dengan optimal maka output yang bermutu bukan lagi sekedar harapan semata tapi akan terealisasi. (Kodrat, 2019)

Input dari proses manajemen memang penting karena input merupakan komponen pendidikan, tapi tanpa adanya proses manajemen yang baik dan optimal suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam tak akan dapat menghasilkan output-output yang berkualitas. (Madarik, 2016)

Masyarakat yang berkedudukan sebagai pengguna pendidikan sudah pasti akan mempertanyakan tentang output/lulusan yang dihasilkan dari lembaga pendidikan, karena saat ini sangat marak lulusan yang tidak menjadi apa-apa. (Mufidah, 2009)

Menurut kebanyakan pandangan masyarakat, output yang baik dari lembaga pendidikan adalah lulusan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Lulusan yang ketika terjun ke masyarakat dapat membantu mensejahterakan dan membantu banyak tugas-tugas kemasyarakatan melalui berbagai bidang studi yang dulu diemban di lembaga pendidikan.

Berangkat dari hal tersebut, masyarakat membentuk paradigma tentang sekolah yang bermutu atau tidak. Karena pada dasarnya masyarakat yang berkedudukan sebagai pengguna pendidikan selalu menilai lulusan-lulusan yang dihasilkan dari lembaga pendidikan. Semakin banyak lulusan yang sukses ketika sudah lulus dari lembaga pendidikan, maka semakin baik pula penilaian masyarakat tentang kredibilitas lembaga pendidikan.

Sebenarnya paradigma seperti itu tidaklah salah, karena semakin banyak output atau lulusan yang baik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan berarti secara tidak langsung lembaga pendidikan tersebut sudah mempunyai manajemen yang baik terkait meningkatkan mutu lulusan terutama manajemen di lembaga pendidikannya sendiri.

Namun pada hakikatnya, mutu sebuah lembaga pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari output lulusannya saja, namun output-output lainnya yang dihasilkan dari lembaga pendidikan. Misalnya, baiknya hubungan antara

masyarakat dengan lembaga pendidikan di sekitar lembaga pendidikan itu berdiri, dan lain-lain.

Mutu selalu terkait dengan konsep sistem manajemen yang didalamnya berisi tentang input, proses, dan output. Kesemuanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai kepuasan masyarakat sebagai pengguna pendidikan (stakeholder).

Manajemen mutu dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.

Perbaikan mutu membutuhkan pendekatan sistem secara integral dan komprehensif. Hal tersebut juga terjadi di lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren dan sebagainya tidak boleh ketinggalan dalam mengupayakan *quality improvement*. Namun, disamping mengupayakan mutu, para akademisi manajemen pendidikan Islam juga harus memikirkan apakah mutu tersebut sudah pernah disinggung dalam al-Qur'an dan hadits atau belum, atau mungkin Islam pernah memberikan isyarat tentang adanya mutu tersebut. Maka dari itu, dalam pembahasan di bawah akan penulis uraikan tentang konsep dasar mutu, mutu dalam perspektif Islam, khususnya konsep dasar mutu berdasarkan Qs. Ar-Ra'du ayat 11.

Banyak penelitian yang membahas tentang manajemen mutu, diantaranya; Adri Eferi yang meneliti tentang penilaian lingkungan internal dan eksternal dalam penerapan *Total Quality Management* di lembaga pendidikan Islam. Penelitian tersebut menghasilkan temuan tentang penilaian lingkungan organisasi baik dari lingkungan organisasi internal maupun lingkungan organisasi eksternal yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. (Eferi, 2016) Begitu pula penelitian yang ditulis oleh Udung Hari Harifah terkait konsep *Total Quality Management* Edward Sallis dalam perspektif Islam. Jika penelitian yang pertama membahas tentang ada tidaknya keterkaitan penilaian lingkungan organisasi internal maupun eksternal terhadap hasil *TQM* di lembaga pendidikan Islam. Maka, penelitian yang kedua ini mencoba mengaitkan konsep *TQM* Edward Sallis dengan perspektif Islam. Dari penelitian yang dilakukan Udung dapat disimpulkan bahwa, adanya kesesuaian antara konsep *TQM* Edward Sallis dengan ajaran Islam. Titik kesesuaiannya terletak pada tuntutan untuk melakukan pekerjaan secara optimal supaya mendapatkan hasil yang baik/kualitas yang baik, hal itu merupakan konsep dari *TQM*, dalam Al-Qur'an juga terdapat konsep yang hampir sama layaknya konsep *TQM* Edward Sallis yaitu dalam Qs. Al-Kahfi: 30; Qs. An-Naml: 88; Qs. Al-An'am: 152; Qs. Al-Maidah: 8; Qs. Az-Zumar: 9; Qs. Fathir: 28. (Darifah, 2015)

Mutu merupakan gambaran tentang baik buruknya suatu barang atau jasa, maka sebuah mutu madrasah perlu dipertahankan atau dikembangkan. Dari beberapa analisis yang dipaparkan banyak penulis tentang mutu. Maka, penulis menganggap perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang konsep mutu menurut beberapa pendapat lainnya khususnya Al-Quran, karena Al-Quran adalah sumber hukum utama dan kalam yang digunakan sebagai tuntunan kehidupan yang mengantarkan kepada kebaikan.

Adapun keunikan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap tentang upaya-upaya manajemen mutu pendidikan menurut perspektif Qs. Ar-Ra'du ayat 11 dan Implementasinya dalam pengelolaan madrasah. Madrasah atau lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu tergantung pada apa yang

diupayakan oleh segenap civitas akademika didalam lembaga untuk terus melakukan perbaikan dalam meningkatkan kualitas suatu madrasah.

Konsep Dasar Manajemen Mutu Pendidikan

Dalam pendidikan, manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen adalah kemampuan untuk mengatur dan melakukan kegiatan dengan baik. E Kurniyati, "IMPLEMENTASI KONSEP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PERPSEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" (n.d.). Pendidikan jika berjalan tanpa diiringi dengan fungsi-fungsi manajemen, yang berupa: perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan, maka tujuan dari pendidikan tidak akan pernah tercapai karena pelaksanaan pendidikan sudah pasti akan berjalan sendiri-sendiri tanpa diproses oleh kerja sama tim dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Manajemen mutu sering disebut dengan istilah *total quality manjement*. Artinya dari semua tugas-tugas manajerial yang dilakukan dapat memberi kualitas yang baik pada apa yang dihasilkan (outputnya).

Berbicara mutu maka kita akan membahas mengenai kualitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah (ukuran) baik dan buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat, atau kualitas (kepandaian, kecerdasan, dan lain sebagainya).¹ Dalam Kamus Bahasa Inggris, mutu disebut atau diistilahkan dengan "*quality*".² Mutu adalah derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja. (Winarsih, 2017)

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mencakup input, proses, dan output pendidikan.³ Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia dalam pendidikan karena kehadirannya sangat dibutuhkan untuk berlangsungnya sebuah proses, contohnya: kepala sekolah, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Proses adalah seagala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan output yang baik, contohnya: monitoring, evaluasi, dan lain sebagainya. Sedangkan output adalah hasil kerja dari suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikannya, contohnya: prestasi yang dihasilkan siswa, dan lain sebagainya.

Jerome S. Arcaro sebagaimana yang dikutip Moh. Rifa'i mengungkapkan bahwa mutu merupakan proses terstruktur yang membantu orang menetapkan apakah sasaran yang diharapkan tercapai dengan memperbaiki setiap proses pada komponen pendidikan, atau proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran (*output*) yang dihasilkan.⁴

Mutu jika dikaitkan dengan sebuah pendidikan, maka pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melahirkan output atau keluaran yang baik, baik output pelayanan dan lulusan yang sesuai dengan harapan serta kebutuhan pemakai pendidikan serta masyarakat disekitar area lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan perkembangan pola pikir masyarakat yang juga semakin meningkat seiring zaman berlalu.

Di era global seperti saat ini, mutu digunakan untuk ajang kompetisi. Berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan supaya output yang

¹ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) Hal. 786.

² (Salim, 1987) Hal. 1550

³ Hasan Baharun, dkk, *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017). Hal. 66.

⁴ (Rifa'i, 2017) Hal. 68.

dihasilkan dari adanya proses perbaikan pada pendidikan dapat berguna. Misalnya, memperbaiki pelayanan-pelayanan pendidikan yang bersifat komprehensif yang disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Sehingga outputnya dapat berguna kepada seluruh lapisan masyarakat didalam lingkup lembaga pendidikan atau diluar lingkup lembaga pendidikan.

Mutu adalah sebuah penilaian suatu barang atau jasa. Baik adalah sebuah manifestasi dari tolak ukur penilaian oleh masyarakat terhadap sesuatu. Masyarakat sering menggunakan kata yang baik dalam menyebut lembaga yang bermutu, selebihnya masyarakat akan memberi penyebutan yang berbeda jika ditujukan kepada lembaga yang tidak baik atau kurang baik, lembaga dikatakan tidak bermutu, bila lembaga tersebut mempunyai nilai yang kurang baik. Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, sarana-prasarananya baik. Dan penyebutan selanjutnya akan menjadi sekolah unggul atau sekolah terpadu.

Manajemen mutu dalam pendidikan merupakan cara dalam mengatur semua sumber daya pendidikan, yang diarahkan agar semua orang yang terlibat di dalamnya melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan sehingga menghasilkan output yang sesuai bahkan melebihi harapan “pelanggan pendidikan”.⁵ Karena pada dasarnya yang diharapkan oleh masyarakat dari adanya lembaga pendidikan adalah bagaimana masyarakat dapat mengambil manfaat dari berdirinya lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

Problem-problem Mutu Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang melahirkan output-output yang berkualitas pula. Realitanya, pendidikan yang ditangani oleh lembaga pendidikan utamanya lembaga pendidikan Islam saat ini masih jauh dari kata sempurna atau kurang berhasil melahirkan output-output yang berkualitas pula.

Berdasarkan data Human Development Indexs Report tahun 1999, melaporkan bahwa pembangunan pendidikan Islam di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Bahkan dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, berada diurutan 105, jauh di bawah Singapura (22), Brunai (25), Malaysia (56), Thailand (67), dan Srilanka (90).(*Laporan Bank Dunia Sebagaimana Dilaporkan Harian Kompas.*, 2001)

Husaini berpendapat sebagaimana yang dikutip Maswan dalam jurnalnya, ada beberapa faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan.(Maswan, 2015) Karena: 1) kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan masih banyak menerapkan pendekatan educational production function atau input-input analisis yang tidak konsisten; 2) Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; dan, 3) Peran masyarakat terutama para orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat rendah.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam wawncaranya mengatakan bahwa: Indonesia khas dengan lembaga pendidikan Islam bahkan jumlahnya menjadi yang terbesar di dunia jika dibanding negara lainnya.⁶ Namun banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak menutup kemungkinan lepas dari banyaknya problem yang perlu dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

⁵ (Winarsih, 2017) *Cendekian* 15, no. 1 (2017):51-66.

⁶ Laporan NU Online., “Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Terbesar Di Dunia, Ed. Sabtu 9 Januari 2016,” n.d.

Menurut Mujammil Qomar, Problem yang dihadapi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Para manajer pendidikan Islam tidak sungguh-sungguh dalam mengelola lembaga pendidikannya, 2) Para pendidik pendidikan Islam tidak lagi berusaha memperbaiki strategi pembelajaran, 3) Masyarakat muslim yang lebih melihat kepada penampilan gedung daripada kualitas sebagai substansi pendidikan Islam.⁷

Setiap lembaga pasti punya caranya sendiri-sendiri untuk menjamin mutu pendidikan yang mereka jual kepada masyarakat. Setiap lembaga pendidikan akan bersaing untuk menjadikan lembaga pendidikan mereka dapat dikatakan baik oleh masyarakat.

Acuan mutu yang digunakan untuk mencapai dan memenuhi mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP),⁸ dan standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Standar nasional pendidikan adalah standar yang dibuat oleh pemerintah, sedangkan standar lain adalah standar yang dibuat oleh satuan pendidikan dan/atau lembaga lain yang dijadikan acuan oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan mutunya. Standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat digunakan setelah SNP dipenuhi oleh satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Kebijakan pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2005 jelas berimplikasi terhadap perubahan pada sisi manajerial satuan pendidikan, tidak terkecuali satuan pendidikan keagamaan Islam.(ZA, 2013) Ramayulis dalam bukunya menerangkan bahwa UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Lembaga keagamaan diakui dan dapat dilaksanakan bukan saja pada jalur pendidikan formal, tetapi juga pada jalur pendidikan non formal (pesantren, madrasah diniyah) dan dalam jalur pendidikan in-formal (keluarga).⁹

Edward Sallis berpendapat sebagaimana yang dikutip Sudarmawan Danim, Sekolah yang bermutu adalah: 1) Sekolah yang mempunyai strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga

⁷ (Qomar, 2014) Hal. 135-136.

⁸ 1. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 2. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. 3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. 4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. 5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. 6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. 7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. 8. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. ("Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, file.doc, 4 dan Salinan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal," n.d.)

⁹ (Ramayulis, 2015) Hal. 74.

administratif. 2) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. 3) Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas untuk mampu menciptakan kualitas, dan merangsang orang lain supaya dapat bekerja dengan baik dan profesional. 4) Sekolah harus terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas sekolah menjadi lebih baik lagi seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Dan lain sebagainya.¹⁰

Dari problematika-problematika yang disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika yg sering terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pengembangan mutu pendidikan yg masih belum sesuai standar SNP dan Pengelolaan SDM dan SDA sekolah yg masih kurang baik, sehingga ini berdampak pada mutu pendidikan islam itu sendiri yang selama ini tertinggal dari lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya.

¹⁰ Lihat (Danim, 2006) Hal. 54-55.

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Perspektif Qs. Ar-Ra'du ayat 11 Dalam Pengelolaan Madrasah.

Pendidikan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mengalami suatu peradaban. Oleh karenanya, dengan adanya pengelolaan mutu pada sebuah lembaga pendidikan akan sangat membantu bagi terlaksananya suatu peradaban yang menjunjung tinggi perubahan untuk maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan dan bagi kelangsungan hidup manusia. Lembaga pendidikan Islam akan terus berkontribusi dalam membangun bangsa tidak hanya dengan melahirkan output-putut yang berintelektual tinggi atau output yang memiliki kualitas tinggi.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada semenjak masa kenabian Muhammad saw., dari Al-Qur'an pula dapat digali dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya, tak terkecuali tentang ilmu manajemen mutu yang ilmunya dapat diterapkan dalam peningkatan mutu madrasah. Salah satu ayat yang membicarakan tentang manajemen mutu adalah Qs. Ar-Ra'du ayat 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ.

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. Ar-Ra'du: 11).¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya baik buruknya suatu hal yang didapat sangat tergantung pada apa yang diusahakannya. Banyak tafsir tentang ayat di atas. Salah satunya yaitu tafsir Jalalayn.

Dalam tafsir Jalalayn surat Ar-Ra'du ayat 11 ditafsirkan sebagai berikut: (Baginya) manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Para malaikat menjaga manusia berdasarkan perintah Allah, dari gangguan makhluk-makhluk selainnya. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, artinya Allah tidak mencabut dari manusia nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, yakni menimpakan azab, maka tak ada yang dapat menolakNya dari siksaan-siksaan tersebut, yang telah dipastikan-Nya. Dan sekali-sekali tak ada bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah. Tak ada yang dapat menolong-Nya selain Allah sendiri. (Al-Jalalain, Tafsir al-Jalalain, dicetak dalam Tasir al-Shawy, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, Juz. II, Hal. 267, n.d.)

Menurut hemat penulis, dari tafsir Jalalayn tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah sudah memberi anugerah kenikmatan pada setiap manusia bahkan kenikmatan selalu dianugerahkan Allah semenjak manusia

¹¹ (Penyusun, 2014) Hal. 251.

dilahirkan. Namun perilaku dari manusialah yang dapat menghilangkan kenikmatan yang dianugerahkan Allah menjadi suatu keburukan atau musibah. Dan hanya Allah yang dapat menolong manusia dari semua keburukan itu, karena Allah adalah paling baiknya tempat kembali. karena Allah selalu ada disaat manusia merasa sedih ataupun bahagia.

Ahmad Mundir dalam tulisannya yang berjudul "Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11: Motivasi Mengubah Nasib?" di laman NU online berpendapat, menjadikan surat Ar-Ra'du untuk motivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Hanya saja perlu dicatat, perjuangan dalam konteks ayat tersebut bukan mengubah yang buruk menjadi baik, tetapi merawat agar anugerah yang baik-baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita. (Mundzir, n.d.)

Dalam hal ini, sangat perlu kiranya melakukan suatu pekerjaan secara optimal, karena setiap proses adalah gambaran suatu output yang dibentuk. Sama halnya ketika prosesnya kurang optimal maka output yang akan dihasilkan juga kurang berkualitas, namun sebaliknya jika prosesnya dilakukan secara baik dan optimal maka untuk mendapatkan output yang baik tidak lagi hanya sebuah mimpi belaka.

Sampai disini, lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam tidak akan mempunyai kredibilitas yang baik jika tidak ditunjang dengan manajemen sumber daya manusia yang memadai dalam memproses peningkatan mutu lembaga pendidikan, yaitu sumber daya manusia yang diisi oleh orang-orang yang profesional dan handal di bidangnya. Manajemen sumber daya manusia di dalam lembaga pendidikan akan membentuk suatu organisasi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu madrasah.

Oleh karena itu, penulis menganggap penting adanya kontrol mutu oleh orang-orang yang profesional dalam bidangnya untuk terus mempertahankan atau meningkatkan mutu di madrasah.

Jika proses yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam tersebut baik, maka nantinya akan menghasilkan output yang berkualitas baik pula, dan secara otomatis jaminan mutu (*quality assurance*) sebagai pengakuan mutu dapat diraih. (Fathurrohman, n.d.)

Untuk mendapatkan jaminan mutu, maka perlu juga adanya kontrol mutu dalam proses meningkatkan mutu madrasah dan harus mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pelanggan pendidikannya,¹² baik pelanggan yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 di atas sangat jelas bahwa untuk menjamin mutu suatu lembaga pendidikan perlu adanya kontrol mutu untuk memperbaiki atau memperbarui suatu proses peningkatan mutu pendidikan. Tidak hanya monoton pada satu cara saja, tapi perlu adanya perubahan cara yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Adanya kontrol mutu adalah sebagai proses deteksi dan koreksi adanya penyimpangan atau perubahan segera setelah terjadi, sehingga mutu dapat dipertahankan. Langkah kegiatan yang dikerjakan untuk melakukan kontrol mutu adalah (1) evaluasi kinerja dan kontrol produk; (2) membandingkan kinerja aktual terhadap tujuan produk, dan (3) bertindak terhadap perbedaan atau penyimpangan mutu yang ada. (Darifah, 2015)

Selanjutnya, *إن الله لا يغير ما بقوم* potongan firman Allah dari surat Ar-Ra'du tersebut terdapat lafadz "*qaum*", lafadz "*qaum*" dalam surat Ar-Ra'du

¹² (Winarsih, 2017)

diartikan dengan “suatu golongan” atau komunitas. Kata kaum dapat diartikan dengan kumpulan dari beberapa individu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kaum dapat diartikan sebagai suku bangsa, keluarga, atau golongan. (“<https://www.kbbi.web.id/kaum>,” n.d.)

Golongan dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan adalah organisasi-organisasi di bawah naungan lembaga pendidikan yang berjuang terus mempertahankan serta terus berusaha meningkatkan mutu madrasah dengan membuat banyak strategi-strategi dalam membangun serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Organisasi menurut Gibson Ivancevich dan Donelly sebagaimana yang dikutip Muhammad Bukhari dkk, organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat untuk berserikat dalam mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan.¹³

Sebuah organisasi pendidikan sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena semakin baik manajemen yang dihasilkan dari sebuah organisasi pendidikan, maka dapat semakin baik pula kualitas lembaga pendidikannya, apalagi jika di dalam organisasi pendidikan diisi oleh sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya serta mau bekerja sama dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam/madrasah. Karena apabila seluruh organ dalam organisasi lembaga pendidikan berfungsi sebagaimana mestinya maka pastilah tujuan dari lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai, ibarat tubuh manusia apabila organ-organ yang ada pada tubuh manusia ini berfungsi dengan baik, maka apa yg dikehendaki oleh manusia tersebut dapat tercapai. Begitu pula organ-organ yg terdapat di dalam lembaga pendidikan Islam.

Dari semua hal yang dipaparkan penulis di atas diharapkan sebuah layanan pendidikan dapat merealisasikan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU RI No 20 Tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “Standar Nasional Pendidikan (SNP) Dan Undang-Undang RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2005), Hal. 95,” n.d. Sehingga nantinya implementasi dari mutu pendidikan Islam tidak lagi rendah tapi dapat melambung tinggi sesuai tujuan pendidikan yang telah tertuang dalam Undang-undang republik Indonesia serta dengan adanya mutu yang baik dari pendidikan Islam dapat melahirkan lulusan yang bermutu dan bermanfaat dalam memajukan bangsa, lulusan yang memajukan bangsa yang tetap memegang teguh nilai-nilai ketaqwaan pada tuhan YME.

Dari tujuan pendidikan diharapkan sebenarnya pendidikan Islam akan jauh melahirkan output-output yang dua kali lipat lebih tinggi kualitasnya karena mereka secara tidak langsung telah diberi bekal sebuah ideologi-ideologi ketaqwaan yang mana dari ideologi tersebut dapat dijadikannya nilai-nilai pegangan untuk hidup yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis serta memiliki akhlak yang baik. Jelaslah bahwa output yang dilahirkan dari lembaga pendidikan Islam akan dua kali lipat lebih baik kualitasnya jika dibandingkan output yang dilahirkan dari lembaga-lembaga umum biasanya.

¹³ Muhammad Bukhori, dkk, *Azas-Azas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005). Hal. 49.

Pendidikan/pendidikan Islam juga difokuskan untuk menghasilkan kemampuan yang handal melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara maksimal sehingga melahirkan manusia yang terpelajar dan berbudaya yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya dalam pergulatan dunia internasional yang semakin kompetitif.¹⁴

Untuk menjadikan output yang memiliki kualitas yang baik dari sebuah lembaga pendidikan maka perlu adanya sebuah perbaikan dan pembaruan dari lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Sebagaimana tafsir yg terdapat pada surat Ar-Ra'du menyatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Maka sama halnya dalam sebuah lembaga pendidikan bahwa setiap sumber daya manusia yang ada di dalamnya mempunyai peran dan potensi untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tersebut, apabila SDM (karyawan dll) berfungsi dengan maksimal maka pastilah organisasi didalam lembaga tersebut dapat berjalan dengan maksimal pula, apabila organisasi sudah berjalan dengan maksimal maka tentulah tujuan pendidikan akan tercapai, sehingga secara tidak langsung bahwa SDM sebuah lembaga mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan.

Kesimpulan

Kandungan dalam Qs. Ar-Ra'du ayat 11 ini dapat dijadikan dasar dalam pencapaian mutu pendidikan madrasah, terlepas dari kontroversi ayat ini yang kerap ditafsirkan salah sebagai ayat motivasi, *Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*. Ayat ini menurut ulama' tafsir sering dijadikan landasan mengubah keburukan menjadi kebaikan, padahal sebenarnya dari banyak tafsir telah dijelaskan jika Allah sudah menganugerahkan kenikmatan kepada manusia. Manusia sendirilah yang sebenarnya mengubah kenikmatan itu menjadi keburukan dengan tingkah laku salah yang dilakukannya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka ayat ini dapat dijadikan dasar dalam peningkatan mutu madrasah dengan membentuk organisasi yang bertugas terus meningkatkan kualitas madrasah. Sebuah organisasi pendidikan sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena semakin baik manajemen yang dihasilkan dari sebuah organisasi pendidikan, maka dapat semakin baik pula kualitas lembaga pendidikannya, apalagi jika di dalam organisasi pendidikan diisi oleh sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya serta mau bekerja sama dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam/madrasah. Karena apabila seluruh organ dalam organisasi lembaga pendidikan berfungsi sebagaimana mestinya maka pastilah tujuan dari lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai, ibarat tubuh manusia apabila organ-organ yang ada pada tubuh manusia ini berfungsi dengan baik, maka apa yg dikehendaki oleh manusia tersebut dapat tercapai. Begitu pula organ-organ yg terdapat di dalam lembaga pendidikan Islam.

¹⁴ (Qomar, 2014) Hal. 130.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jalalain, Tafsir al-Jalalain, dicetak dalam Tasir al-Shawy, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, Juz. II, Hal. 267. (n.d.).*
- Danim, S. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darifah, U. H. (2015). KONSEP TOTAL QUALITY MANAGEMENT EDWARD SALLIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Online Thesis, 10(1)*, 151–206.
- Eferi, A. (2016). INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Adri Eferi Abstrak. *ATTARBIYAH, I(1)*, 149–178. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i1.149-178>
- Fathurrohman, M. (n.d.). *Quality_In_Islamic_Perspective, n.d. Makalah dipresentasikan dalam IACIEM Ke 1 di Sekolah Program Pascasarjana UIN Maliki Malang.*
- Hasan Baharun, D. (2017). *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka. <https://www.kbbi.web.id/kaum>. (n.d.).
- Jumlah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Terbesar di Dunia, Laporan NU Online. Ed. Sabtu 9 Januari 2016. (n.d.).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002).*
- Kodrat, D. (2019). URGENSI PERUBAHAN POLA PIKIR DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMUTU. *JKPIs, 2(1)*, 1–6.
- Kurniyati, E. (n.d.). IMPLEMENTASI KONSEP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN PERPSEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Laporan Bank Dunia Sebagaimana Dilaporkan Harian Kompas. (2001) (1st ed.)*.
- Madarik, M. (2016). MANAJEMEN MADRASAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 2(1)*, 123–147.
- Maswan. (2015). Manajemen peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Tarbawi, 12(2)*, 193–204.
- Mufidah, L. L. N. (2009). AKTUALISASI TQM DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Tadris, 4(1)*, 91–105.
- Muhammad Bukhori, D. (2005). *Azas-azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mundzir, A. (n.d.). Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11 _ Motivasi Mengubah Nasib _ . Tulisan dimuat di NU Online.
- Penyusun, T. (2014). *Alqur'an tafsir per kata : Al HAKAM, cetakan III*. Jakarta Timur: PT SUARA AGUNG JAKARTA. 2014.
- Qomar, M. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam, cet. ke-12*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Rifa'i, M. (2017). *Community Empowerment Is Islamic Boarding School Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Kraksaan, Probolinggo: CV. MANDIRI.
- Salim, P. (1987). *The Contemporary English-Indonesia Dictionary, III*. Jakarta: Modern English Press.
- Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, file.doc, 4 dan Salinan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013

- tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal . (n.d.).
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 95. (n.d.).
- Winarsih, S. (2017). KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Cendekia*, 15(1), 52: 51-66.
- ZA, T. (2013). KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN SATUAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah) Tabrani. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01(02), 245–264.